

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Pada kenyataannya kutipan ayat diatas memang sangat sesuai dengan realita yang ada, seluruh manusia berada dalam lingkaran sunnatullah ini. Allah menciptakan manusia terdiri dari dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, meskipun masih ada manusia yang menyalahi kodrat yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Setiap manusia berbentuk sama, dengan dua tangan, dua kaki, dua mata, dua telinga, satu mulut, satu hidung, dan seterusnya. Dengan berbagai kesamaan yang diberikan Allah untuk setiap manusia pada umumnya, Allah juga menjadikan perbedaan diantara manusia, manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

Kutipan ayat diatas mengindikasikan bahwa Allah menghendaki adanya perbedaan yang terjadi diantara manusia, akan tetapi perbedaan yang ada bukanlah sebuah alasan yang dapat digunakan untuk memerangi setiap sesuatu yang berbeda dengan apa yang diyakini. Penting untuk menghadapi dan menerima perbedaan-perbedaan tersebut termasuk perbedaan yang terjadi dalam konteks teologis. Sikap saling menerima perbedaan yang terjadi itu disebut toleransi.

Indonesia merupakan negara multikultural, bangsa ini memiliki masyarakat dari berbagai suku dan agama. Maka bukan pemandangan yang asing lagi jika banyak konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang memiliki budaya dan memeluk agama yang berbeda-beda, khususnya konflik antar umat beragama.

Yang masih terngiang ditelinga kita, konflik yang terjadi antara umat Muslim Indonesia dengan jema'at Ahmadiyah yang berakhir dengan penyerangan terhadap jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik Pandeglang Banten pada 6 Februari 2011 dan mengakibatkan 3 orang jama'ah Ahmadiyah meninggal dan 5 orang luka-luka, rumah hancur dan kendaraan di bakar. Konflik ini terjadi karena umat Muslim tidak menerima ajaran yang dibawa oleh para jema'at Ahmadiyah, meskipun mereka mengaku beragama Islam akan tetapi dengan ajaran yang mereka yakini umat Muslim menganggap bahwa Ahmadiyah telah menghina agama Islam.¹

Islam hadir ditengah masyarakat yang memiliki fanatisme kesukuan, orang-orang rela mengorbankan hidupnya untuk membela sukunya masing-masing. Sejarah kehidupan mereka penuh dengan baku hantam, bahkan pernah terjadi peperangan antara Bani Bakr dan Bani Taghlib yang disebabkan karena alasan yang sepele, dan peperangan ini terjadi selama 40 tahun berturut-turut². Hal ini disebabkan karena mereka belum bisa menerima perbedaan yang ada.

¹ http://mafahim-azhari.blogspot.com//2011/02/konflik-ahmadiyah_09.html. di unduh pada 5 Februari 2014

² H.M.H. al-Hamid al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad SAW. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) Cet. 1, hal 82

Ketika ajaran Islam datang, sang pembawa ajaran Nabi Muhammad SAW. perlahan-lahan mulai menghilangkan kebiasaan buruk orang-orang Arab Jahiliyah dengan ajaran yang dibawanya, agama Islam. Agama Islam merupakan agama yang toleran, mengakui dan menerima adanya perbedaan. Akan tetapi bukan perkara mudah bagi seorang Muhammad SAW. merubah kebiasaan yang telah lama tertanam di dalam diri orang-orang Arab Jahiliyah.

Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. selain untuk membawa ajaran Islam juga sebagai seorang reformator ahlak. Seperti sabda beliau :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بُعِثْتُ لِأُمَّمٍ صَالِحٍ الْأَخْلَاقِ

“menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlana dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.”³

Dari hadis di atas jelas bahwa tugas utama Nabi Muhammad SAW. adalah untuk membenahi ahlak, tentu dengan tugas yang diembankan kepadanya Nabi SAW. perlu memiliki ahlak yang mulia. Maka Allah SWT. membekali Nabi Muhammad

³ Program Lidwa Pusaka, Musnad Ahmad bin Hanbal Kitab Sisa musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Bab Musnad Abu Hurairah Ra., No. Hadis 8595

SAW. ahlak yang mulia agar Nabi SAW. bisa menjadi tauladan bagi orang-orang disekelilingnya, sehingga ajaran Islam yang dibawanya mudah di terima oleh mereka.

Sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an, pada zaman Rasulullah SAW. para sahabat mengambil sumber ajaran Islam dari al-Qur'an yang langsung diterima oleh Nabi sendiri. Di antara hukum-hukum dalam al-Qur'an, banyak penjelasan nash yang lebih bersifat umum, tetapi perinciannya lebih jauh. Di sisi lain, sering juga ditemukan banyak peristiwa yang tidak ada nashnya secara jelas dalam al-Qur'an. Oleh karena itu diperlukan penjelasan ketetapan hukum tersebut atas dasar sumber lain.⁴

Sumber ajaran Islam selain al-Qur'an tiada lain tentunya adalah hadis, yang merupakan penafsiran al-Qur'an dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Dalam Q.S Ali Imran ayat 132 Allah SWT. memerintahkan kita untuk mentaati perintah Rasulullah Saw. yang disatunafaskan dengan ketaatan kepada Allah SWT. Itu berarti Allah memerintahkan kita untuk mentaati segala ucapan, sikap dan sifat Rasulullah Saw. yang di deskripsikan di dalam hadis-hadisnya. Dalam hadis-hadis beliau, tidak hanya masalah akidah dan ibadah yang dibahas, akan tetapi hadis-hadis

⁴ Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004) Cet. 1, h. 24

⁵ Lihat Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993) Cet. 1. h.

Nabi juga banyak membahas bagaimana berhubungan sosial terhadap sesama manusia. Rasulullah Saw. tidak hanya mencontohkan bagaimana berhubungan baik dengan sesama Muslim, beliau juga banyak memberi contoh bagaimana berhubungan baik dengan non-muslim. Sejarah membuktikan bahwa Rasulullah Saw. tidak hanya sosok yang dicintai oleh para pengikutnya, Rasulullah Saw. juga sosok yang dicintai oleh seluruh manusia, bahkan oleh musuhnya sekalipun. Hal ini tidak terlepas dari sikap toleran yang beliau miliki, karena agama Islam adalah agama yang toleran.

Salah satu sikap toleran yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. terbukti ketika suatu saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan Yahudi yang mengantar jenazah, Nabi SAW langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi wahai Rasul?” Nabi Saw. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga. Kisah ini sesuai dengan hadis Nabi Saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ كَانَ سَهْلُ
 بْنُ حَنْبَلٍ وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ فَقَامَا فَقِيلَ لَهُمَا إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ
 الْأَرْضِ أَيٍّ مِنْ أَهْلِ الدِّمَّةِ فَقَالَا إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّهَا
 جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ فَقَالَ أَلَيْسَتْ نَفْسًا وَقَالَ أَبُو حَمْرَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ
 كُنْتُ مَعَ قَيْسٍ وَسَهْلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ زَكَرِيَاءُ عَنْ
 الشَّعْبِيِّ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى كَانَ أَبُو مَسْعُودٍ وَقَيْسٌ يُقِيمَانِ لِلْجَنَازَةِ

(BUKHARI - 1229) : Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Murrah berkata; Aku mendengar 'Abdurrahman bin Abu Laila berkata,: "Suatu hari Sahal bin Hunaif dan Qais bin Sa'ad sedang duduk di Qadisiyah, lalu lewatlah jenazah di hadapan keduanya, maka keduanya berdiri. Kemudian dikatakan kepada keduanya bahwa jenazah itu adalah dari penduduk asli, atau dari Ahlu dzimmah. Maka keduanya berkata,: "Nabi Shallallahu'alaihiwasallam pernah jenazah lewat di hadapan Beliau lalu Beliau berdiri. Kemudian dikatakan kepada Beliau bahwa itu adalah jenazah orang Yahudi. Maka Beliau bersabda: "Bukankah ia juga memiliki nyawa?" Dan berkata Abu Hamzah dari Al A'masy dari 'Amru dari Ibnu Abu Laila berkata,: "Aku pernah bersama Qais dan Sahl Radliallahu 'anhu, lalu keduanya berkata; Kami pernah bersama Nabi Shallallahu'alaihiwasallam. Dan berkata, Zakariya dari Sya'biy dari Ibnu Abi Laila, dulu Abu Mas'ud dan Qais berdiri untuk jenazah.⁶

Hadis ini menggambarkan bagaimana Nabi Saw. sangat menghargai seseorang yang bukan seorang muslim dan telah meninggal dunia. Ia seorang manusia, dan sesama manusia wajib saling menghormati seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. melalui hadis di atas meskipun orang tersebut berbeda keyakinan berbeda keyakinan. Karena sebaik-baik manusia adalah yang paling baik dengan manusia yang lain, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh ad-Darimi:

⁶ Program Lidwa Pusaka, Sahih Bukhari Kitab Jenazah Bab Orang yang berdiri untuk menghormati jenazah orang Yahudi, No. Hadis 1229

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيُّوَةُ وَابْنُ لَهَيْعَةَ قَالَ حَدَّثَنَا شُرْحَبِيلُ بْنُ شَرِيكَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ
الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

(DARIMI - 2330) : *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid telah menceritakan kepada kami Haiwah dan Ibnu Lahi'ah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Syurahbil bin Syarik bahwa ia mendengar Abu Abdurrahman Al Hubuli menceritakan dari Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang paling baik kepada sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik terhadap tetangganya."*⁷

Toleransi memiliki porsi besar dalam agama Islam, karena dalam fiqih Islam, toleransi termasuk dalam *al-muamalat* (interaksi sosial). Hal ini tampak dalam berbagai penjelasan Rasulullah SAW. yang termaktub dalam banyak sekali literatur hadis. Sikap toleransi penting untuk dimiliki oleh setiap manusia, karena untuk mewujudkan perdamaian di dunia perlu sikap saling menghargai, menghormati dan menerima perbedaan yang ada sehingga pertikaian bisa dihindari. Maka sikap toleransilah yang dibutuhkan, dan ini penting untuk dibahas.

Dari pemaparan diatas, penulis merasa tertarik dengan konsep toleransi yang diberikan oleh Rasulullah SAW. didalam hadis-hadisnya, sehingga dengan sikap toleran yang beliau miliki, beliau bisa mewujudkan perdamaian di muka bumi. Maka

⁷ Program Lidwa Pusaka, Sunan ad-Darimi Kitab Sejarah Bab Memilih Kawan, No. Hadis 2330

dari itu, penulis merasa penting untuk meneliti lebih mendalam dan komprehensif terhadap konsep toleransi yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi. Untuk mempermudah kajian tematik hadis ini, penulis hanya menspesifikasikan kitab-kitab hadis yang akan diteliti adalah kitab-kitab hadis yang termasuk dalam *Kutub al-Tis'ah* (Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Sunan ad-Darimi, Muwattha Malik dan Musnad Ahmad). Dan akhirnya saya selaku penulis menformulasikann penelitian ini dalam sebuah judul “ **KONSEP TOLERANSI PERSPEKTIF HADIS (KAJIAN TEMATIK DALAM KUTUB AT-TIS'AH)**”.

B. Perumusan Masalah

Dari hasil pemaparan dan latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana Konsep Toleransi perspektif Hadis dalam *Kutub at-Tis'ah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui Konsep Toleransi perpektif Hadis dalam *Kutub at-Tis'ah*.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian terbagi kepada dua bagian :

1. Kegunaan teoritis
 - 1) Dapat dijadikan rujukan oleh mahasiswa untuk mengetahui konsep toleransi perspektif hadis.
 - 2) Dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa.

- 3) Dapat dijadikan inventaris perpustakaan jurusan ataupun fakultas.
2. Kegunaan Praktis
- 1) Dapat dijadikan rujukan oleh masyarakat untuk mengetahui konsep toleransi perspektif hadis.
 - 2) Mempermudah masyarakat memahami konsep toleransi yang dicontohkan Nabi SAW. sehingga sikap toleransi yang dicontohkan Nabi mampu diaplikasikan dengan baik oleh masyarakat untuk mewujudkan kerukunan di muka bumi ini. Dan masyarakat dunia dapat hidup aman, damai dan sejahtera.

E. Kerangka Pemikiran

M. Natsir mengatakan *man is born as sosial being* (manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial). Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa melepaskan komunikasi dan hubungan pergaulan terhadap sesama. Pada tataran ini akan terjadi proses pembauran yang tidak mungkin dihindari.⁸ Ketika seseorang telah berbaur dengan yang lainnya maka selalu ada konflik yang tidak bisa dihindari, hal ini terjadi karena perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu. Setiap manusia memiliki cita-cita untuk hidup tenang, damai dan sejahtera di dunia ini, akan tetapi hal ini tidak akan terealisasi jika manusia tidak bisa menerima dan menghargai perbedaan yang ada. Dan lagi-lagi kunci untuk mewujudkan hal tersebut adalah toleransi.

Dalam *term* Islam dikenal istilah *tasamuh* yang berarti toleran. Islam sangat menghargai perbedaan, banyak ayat al-Qur'an yang memberi ruang kepada nilai-nilai

⁸ Thohir Luth, *Masyarakat Madani: Solusi Damai dalam Perbedaan* (Jakarta, Mediacita, 2006) hal. 76

toleran. Toleransi yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-Tuhan dalam agama apapun. Maka kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukanlah barang baru, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Berikut Q.S. al-Hujurat ayat 13 yang berbicara mengenai toleransi yaitu:



13. *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat di atas memberikan ruang toleransi kepada umat manusia untuk saling mengenal sehingga manusia bertenggang rasa atau berlapang dada dalam perbedaan dan menyadari bahwa perbedaan itu sesuatu yang alami dan wajar sehingga harus diterima oleh setiap orang (*agree in disagree*). Dalam surat al-Kafirun Allah Swt. juga menjelaskan tentang prinsip-prinsip toleransi dimana setiap pemeluk agama memiliki sistem dan ajaran masing-masing sehingga tidak perlu hujat-menghujat.

Meskipun ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menyinggung masalah toleransi, akan tetapi secara eksplisit kata toleransi yang dalam bahasa arabnya *al-tasāmuh* tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an hanya memberikan ruang toleransi kepada seluruh manusia tanpa menjelaskan bagaimana konsep toleransi lebih lanjut. Dan konsep toleransi dalam Islam dapat ditemukan penjelasannya lebih lanjut pada sumber kedua ajaran Islam, hadis.

“Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat.”

Dari ayat-ayat ini, jelas bahwa perintah Allah SWT. serta Nabi SAW. dengan hadisnya yang absah mengikat seorang Muslim. Ia harus taat pada keduanya. Keseluruhan kehidupan Nabi SAW. merupakan contoh yang baik bagi seluruh Muslim dan patut diteladani. Seorang Muslim tak boleh ragu menjalankan perintah Nabi SAW. Dengan demikian, ketaatan di sini berarti ketaatan penuh, bukan penyerahan setengah-setengah.¹¹

Islam merupakan agama yang universal dan komprehensif, ajarannya tidak hanya membahas hubungan manusia kepada Tuhannya (*Hablun min Allah*), tetapi juga membahas hubungan manusia dengan sesama manusia (*Hablun min an-Naas*) dan hubungan manusia dengan alam (*Hablun min Alam*). Dalam hal hubungan manusia dengan manusia Nabi Muhammad Saw. melalui hadis-hadisnya banyak menjelaskan masalah toleransi, keberhasilan dakwah beliau pun tidak terlepas dari sikap toleran yang beliau miliki. Apalagi agama Islam adalah agama yang toleran, seperti sabda beliau :

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ
قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

“Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; "Agama

¹¹ M.M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis, Telaah Metodologi dan Literatur Hadis* terj. Meth Kieraha (Jakarta: Penerbit Lentera, 2003) Cet. 3, hal 27-30

manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran) "¹²

Dari hadis di atas jelas bahwa agama Islam adalah agama yang paling dicintai Allah, yang mana ajarannya penuh dengan *al-Hanafiyyah as-Samhah* (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam. Hadis ini juga seakan mengatakan bahwa mewujudkan perdamaian dimuka bumi merupakan salah satu ajaran Islam, karena Islam hadir sebagai *rahmatan lil'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Itu artinya para pemeluk agama Islam wajib berusaha untuk mewujudkan perdamaian dimuka bumi ini dengan berpegang teguh kepada ajaran islam itu sendiri, salah satunya hadis.

Untuk mempelajari hadis-hadis Nabi para Ulama telah menyusun banyak kitab hadis, didalamnya terdapat ribuan hadis Nabi yang mereka kumpulkan untuk mempermudah umat Nabi Muhammad SAW. mempelajari, memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam yang dicontohkan oleh beliau.

Idealnya hadits –hadits yang kita jadikan sebagai dalil dalam kehidupan sehari-hari adalah hadits yang berkualitas. Hadits yang maqbul dan ma'mul. Begitupun hadits tentang toleransi yang menjadi objek penelitian penulis. Sehingga, kegiatan takhrij merupakan metode penelitian atas hadits yang digunakan dalam penelitian ini.

Takhrij menurut bahasa berarti *istinbath* (mengeluarkan) *tadrib* (memperdalam) dan *taujih* (menampakkan). Menurut istilah:

¹² Program Lidwa Pusaka, Musnad Ahmad bin Hanbal Kitab Musnad Bani Hasyim Bab Awal Musnad Abdullah bin Abbas, No. Hadis 2003

- a. *Takhrij* sinonim dari *ikhraj*, yakni seorang rawi mengutarakan suatu hadis dengan menyebutkan sumber keluarnya hadis tersebut.
- b. Mengeluarkan hadis-hadis dari kitab-kitab kemudian menyebutkan sanad-sanadnya
- c. Menukil hadis dari kitab-kitab sumber dengan menyebutkan mudawwinnya serta dijelaskan martabat hadisnya.

Takhrij sebagai metode untuk menentukan kehujjahan hadis terbagi pada tiga tahapan, yaitu:

1. *Takhrij Naql* atau *Akhdzu*

Takhrij dalam bentuk ini kegiatannya berupa penelusuran, penukilan dan pengambilan hadis dari berbagai kitab atau diwan hadis (*mashadir ashliyyah*) sehingga dapat teridentifikasi hadis-hadis tersebut yang dikehendaki lengkap dengan rawi dan sanandnya masing-masing. Mahmud al-thahhan menyebutkan 5 teknik (*thariqah*) dalam menggunakan metode *takhrij* sebagai al-naql sebagai berikut:

- a. *Al-Naql* melalui pengetahuan tentang sahabat yang meriwayatkan hadis.
- b. *Takhrij* dengan mengetahui lafadz awal dari matan hadis.
- c. Metode *takhrij* melalui pengetahuan salah satu lafadz hadis.
- d. Metode *takhrij* melalui pengetahuan tema hadis.
- e. Metode *takhrij* melalui pengetahuan tentang sifat khusus matan atau sanad hadis itu.

2. *Takhrij tashih*

Tashih dalam arti menganalisis kesahihan hadis dengan mengkaji rawi, sanad dan matan berdasarkan kaidah. Kegiatan tashih dilakukan dengan kitab ulumul hadis yang berkaitan dengan rijal, jarh wa al ta'dil, ma'an al-hadis, gharib al-hadis dan lain-lain.

3. *Takhrij I'tibar*

I'tibar berarti mendapatkan informasi dan petunjuk dari literatur, baik kitab atau *diwan* yang asli (*musannaf, musnad, sunan dan shahih*), kitab *syarah* dan kitab-kitab *fan* yang memuat dalil-dalil hadis serta mempelajari kitab-kitab yang memuat problematika hadis.

4. *Takhrij* dengan CD Hadis

Ketiga kegiatan dalam penakhrijan hadis diatas saat ini tampak lebih mudah dilakukan, hal ini karena bantuan teknologi computer. Pentakhrijan dengan menggunakan bantuan teknologi computer ini cara penggunaannya sangat bervariasi, bahkan mengikuti teori pentakhrijan biasa, dimulai dengan pencarian hadis hingga mengetahui kualitas hadisnya baik kualitas sanad maupun matan hadis itu sendiri.

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan utuh, maka penulis telah menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Langkah penelitian atau yang biasa disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian

yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode *content analysis*. Hal ini ditempuh dengan cara mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis berbagai data yang ada kaitannya dengan objek yang sedang dikaji.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

a. Mengumpulkan sumber yang terdiri dari :

1. Sumber data primer, yaitu data yang berhubungan langsung dengan tema penelitian. Sumber data primer untuk penelitian ini menggunakan kitab hadis kutub al-tis'ah dalam aplikasi Lidwa Pustaka.

Yang tercakup dalam kitab hadis kutub al-Tis'ah adalah:

- 1) Sahih Bukhari karya Abu Abdullah Muhammad b. Ismail b. Al-Mughirah al-Ja'fa'i¹³
- 2) Sahih Muslim karya Abu al-Husain Muslim b. Al-Hajjaj an-Nisaburi¹⁴
- 3) Sunan an-Nasa'i karya Abu Abdurrahman Ahmad b. Syu'aib b. Ali. B. Sinan b. Bahr al-Khurasani an-Nasa'i¹⁵
- 4) Sunan Abu Dawud karya Abu Dawud Sulaiman b. Al-Asy'ats al-Adzi as-Sajistani¹⁶
- 5) Sunan at-Tirmidzi karya Muhammad b. Isa b. Saurah b. Musa b. ad-Dahhak at-Tirmidzi¹⁷
- 6) Sunan Ibnu Majah karya Abu Abdullah Muhammad b. Yazid ar-Rab'i¹⁸
- 7) Sunan ad-Darimi karya Abdullah b. Abdurrahman b. al-Fadil b. Bahram ad-Darimi¹⁹

¹³ M.M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis, Telaah Metodologi dan Literatur Hadis* terj. Meth Kieraha (Jakarta: Penerbit Lentera, 2003) Cet. 3, hal.152

¹⁴ *Ibid*, hal. 162

¹⁵ *Ibid*, hal. 167

¹⁶ *Ibid*, hal. 170

¹⁷ *Ibid*, hal. 175

¹⁸ *Ibid*, hal. 178

8) Muwattha Malik karya Malik b. Anas b. Malik b. Abu Amir al-Asbahi²⁰

9) Musnad Ahmad karya Abu Abdullah Ahmad b. Muhammad b. Hanbal²¹

2. Sumber data sekunder, yaitu data-data pendukung yang dapat membantu tercapainya tujuan penelitian dan memecahkan masalah dalam penelitian ini. Maka dalam hal ini, digunakan literatur yang secara tidak langsung berhubungan dengan konsep toleransi secara umum.

b. Mempelajari dan mengolah data yang sudah terkumpul dengan tidak keluar dari kerangka penelitian.

c. Data yang telah dipelajari kemudian dianalisis dari fakta-fakta yang terdapat dari sumber primer dan sekunder

d. Karena penelitian ini bersifat tematik, yakni menyangkut satu tema tertentu, dalam hal ini mengenai toleransi perspektif hadis maka penulis perlu untuk menguraikan berbagai petunjuk teknis yang digunakan dalam kajian tematik hadis.

e. Menyimpulkan hasil penelitian

Langkah-langkah teknis dalam kajian hadis tematik antara lain :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menakhrij hadis-hadis tersebut untuk mengetahui kualitas, kuantitas, dan kejujumannya.

¹⁹ Program Maktabah Syamilah

²⁰ Op.Cit, hal. 142

²¹ Op.Cit, hal. 147

4. Memilih hadis-hadis yang memiliki kualitas dan kuantitas hadis yang dapat dijadikan hujjah
5. Memahami hadis-hadis tersebut dengan syarahnya.
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*)
7. Melengkapi pembahasan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan pokok bahasan, bila diperlukan.
8. Menyimpulkan hasil penelitian dan selanjutnya menuangkan hasil penelitian tersebut kedalam bentuk tulisan berupa skripsi. Penulisan skripsi ini dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut : **BAB I** : merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, kerangka pemikiran, perumusan masalah, tujuan, kegunaan dan langkah penelitian. **BAB II** : merupakan bab landasan teori yang memaparkan definisi toleransi berikut pandangan toleransi perspektif barat dan perspektif Islam. **BAB III** : berisi uraian ringkas tentang sumber primer dalam penelitian skripsi ini, yaitu : Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan an-Nasa'I, Sunan Abu Daud, Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Sunan Al-Darimi, Muwattha Malik dan Musnad Ahmad bin Hanbal. **BAB IV** : memaparkan hasil penelitian yang didapatkan, konsep toleransi yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, dibagi kedalam tiga bagian, pertama, sikap toleransi Rasulullah SAW, kedua, Kondisi saat Rasulullah tidak bersikap toleran, ketiga, sikap yang dicontohkan Rasulullah

SAW untuk membangun sikap toleransi. **BAB V** : merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

